

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di abad ke-21, anak-anak diharuskan memiliki beberapa kriteria keterampilan yang akan membantuanak berkembang di zaman modern seperti sekarang dimana pengetahuan dan teknologi berkembang semakin pesat. Sehingga orang-orang yang kreatif dan inovatif menjadi seseorang yang diperhitungkan keterlibatannya dalam segala bidang pekerjaan. Berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki anak. Pentingnya pengembangan kreativitas anak juga terdapat pada Kurikulum 2013. Hal ini tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab atas perbuatannya.

Idealnya, berpikir kreatif harus terus dikembangkan dan dilatih. Guru bisa melatih keterampilan siswa berpikir kreatif di dalam suasana pembelajaran di kelas. Salah satunya menerapkan pembelajaran yang bisa memberikan siswa kesempatan dalam mengemukakan dan mengembangkan gagasan mereka secara bebas namun tetap dibawah bimbingan guru sebagai *fasilitator*. Berpikir kreatif adalah ciri-ciri kognitif dalam sebuah kreativitas. Menurut Munandar (dalam Purwaningrum, 2016, hlm. 149) mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berpikir untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu permasalahan yang ditemukan, dimana penyelesaiannya ditekankan pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keberagaman jawaban.

Berpikir adalah suatu proses alamiah yang terjadi di dalam otak manusia dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu hal. Terkadang proses berpikir terjadi secara disengaja ataupun tidak, tergantung hal yang ingin kita ketahui. Disamping itu, seperti yang dijelaskan oleh Munandar (dalam Azhari, 2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen dalam kemampuan berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar (*fluent thinking*), berpikir luwes (*flexible thinking*), berpikir orisinal (*original thinking*), dan keterperincian (*elaboration ability*). Maka dapat

**Salma Ihsani Fhilrizki, 2018**

**PENGARUH KELAS KREATIF TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dijelaskan jika berpikir kreatif memiliki beberapa komponen di dalamnya yang berhubungan satu sama lain. Masing-masing komponen memiliki ciri berpikir yang berbeda. Pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif sudah ada di setiap individu. Namun yang membedakannya adalah kapasitas penggunaannya di kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Ufah (2016, hlm. 2) mengemukakan jika kemampuan berpikir kreatif dapat dicapai dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan proses pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk memikirkan solusi-solusi alternatif dalam memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena itu, penyajian permasalahan di dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah. Selain itu, pemecahan masalah yang sudah dipelajari siswa dapat langsung diaplikasikan. Contohnya adalah dalam menghadapi permasalahan dengan teman atau keluarga, siswa tidak akan berperilaku gegabah. Siswa akan berpikir kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan dengan ide-ide kreatif yang ada di dalam pikirannya. Salah satu faktor munculnya permasalahan yang terlihat secara umum adalah pendidikan di sekolah yang berfokus hanya pada kemampuan kognitif saja. Sistem pendidikan tradisional masih digunakan sepenuhnya pada proses pembelajaran. Meskipun sebagian guru sudah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi namun hal tersebut bersifat sementara dan hanya sedikit unsur kreativitas dalam yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Josephine (2008, hlm. 36), jika salah satu aspek yang sangat relevan dalam membentuk kemampuan kreatif adalah setting pendidikan. Satu di antara setting pendidikan itu adalah sekolah. Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal, sekolah seharusnya menjadi tempat persemiaan bagi pembentukan kreativitas, kemandirian berpikir dan bersikap, inovasi, dan kesadaran tanggung jawab. Oleh karena itu,

penyelenggaraan pembelajaran yang kreatif yang disertai dengan setting pendidikan yang kreatif di kelas akan mampu membuat kegiatan belajar semakin bermakna.

Tan (2016, hlm. 2-3) dalam studinya telah menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan eksternal menurunkan tingkat perkembangan kemampuan diri yang pada gilirannya dapat membatasi kinerja kreatif. Sebaliknya, penyediaan otonomi dan fleksibilitas dalam lingkungan belajar lebih mungkin untuk mengungkapkan potensi siswa dan menghasilkan kinerja kreatif yang lebih baik. Model Amabile dalam Tan menunjukkan bahwa kreativitas

**Salma Ihsani Fhilrizki, 2018**

**PENGARUH KELAS KREATIF TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

individu dapat dipengaruhi oleh bahkan aspek yang sangat kecil dari lingkungan sosial langsung. Misalnya, kreativitas dapat dihalangi di mana imbalan ditentukan sebelumnya, di mana ada tekanan waktu yang tidak semestinya, pengawasan yang berlebihan, atau di mana pilihan dibatasi dalam hal pendekatan atau materi kerja, atau di mana evaluasi diharapkan.

Maka dari itu, suatu pembelajaran tidak dapat hanya mengandalkan sistem kognitif. Dimana guru hanya menyampaikan materi tanpa ada pembelajaran yang meningkatkan kreativitas anak. Talib (dalam Manuis, 2017, hlm. 2) menemukan bahwa sebagian besar pelajaran kelas kreatif berfokus pada tujuan mengembangkan kreativitas siswa di kelas. Maka dari itu Talib mengusulkan pergeseran fokus dari kreativitas siswa ke kreativitas guru sendiri di kelas. Maka dari itu, Manurung, dkk. (dalam Manuis, 2017) menyelidiki peranan kreativitas guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas mengajarbelajar untuk kreativitas. Hasil yang didapatkan oleh para peneliti adalah terdapat hasil yang sesuai atau kongruen terhadap pentingnya kreativitas guru dalam suatu pembelajaran dan bagaimana kreativitas dapat dikembangkan sendiri oleh guru dan siswa.

Seperti definisi kelas kreatif menurut Kurniawan (2016, hlm. 10) yang adalah proses belajar yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Lebih jelasnya, pengertian dari kelas kreatif adalah sekelompok siswa yang melakukan proses belajar mengajar dimana dalam pelaksanaannya sepenuhnya melibatkan proses kreativitas, mulai dari desain kelas kreatif, guru kreatif, iklim kreatif dan proses pembelajaran kreatif. Untuk menerapkan kelas kreatif, maka kerja sama sekolah, guru dan siswa harus baik. Seperti definisi kelas kreatif yang sudah dituliskan. Kelas kreatif memiliki beberapa desain yang harus diikuti untuk memaksimalkan tujuan, yaitu menumbuhkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan yang dimaksud peneliti tidak lain adalah sebagai modal utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif anak. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawan, jika kelas kreatif menyajikan pembelajaran yang menyenangkan. Kelas kreatif merupakan salah satu pembaruan *setting* pendidikan yang menekankan pada perkembangan kreativitas anak melalui pembelajaran yang kreatif, guru yang mempunyai sikap-sikap kreatif pada dirinya, iklim kreatif yang menjadikan siswa sebagai *subject* yang belajar secara mandiri dan percaya diri, dan kondisi

**Salma Ihsani Fhilrizki, 2018**

**PENGARUH KELAS KREATIF TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ruangan yang menjadi tempat yang efektif untuk kegiatan belajar-mengajar. Semua komponen tersebut disatukan dan dilaksanakan di setiap pertemuan.

Kelas kreatif berfokus pada empat komponen penting dari dinamika pembuatan kreativitas sebagai bagian integral dari pengalaman belajar dan mengajar. Chism (dalam Cummings, 2017, hlm. 7) mengamati bahwa suatu desain kelas memengaruhi konteks sosial kelas, instruktur siswa dan hubungan siswa-siswa, pilihan desain instruksional, dan efektivitas keseluruhan teknologi pembelajaran. Maka dari itu, kelas kreatif merupakan salah satu alternative untuk menggabungkan konteks sosial, kognitif dan desain intruksional. Kelas kreatif berfokus pada empat indikator komponen yang saling berhubungan di dalamnya. Keempat komponen tersebut tidak lain berlandaskan pada karakteristik kreativitas yang langsung disajikan ke dalam pembelajaran pada suatu kelas.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti telah melakukan Penelitian Kuasi Eksperimen menggunakan desain penelitian *non equivalent pretest-posttest group control design*. Penelitian yang dilaksanakan berjudul “Pengaruh Kelas Kreatif terhadap Berpikir Kreatif Kelas IV Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah menjawab pertanyaan “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kelas kreatif terhadap berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, dibuat beberapa identifikasi masalah yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan berpikir kreatif siswa sekolah dasarsesudah pembelajarandi kelas kreatif dan kelas konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaanpeningkatan yang signifikan komponen berpikir kreatif antara siwa di kelas kreatif dan siswadi kelas konvensional?
3. Apakah terdapat pengaruh kelas kreatif terhadap peningkatan yang signifikan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

**Salma Ihsani Fhilrizki, 2018**

**PENGARUH KELAS KREATIF TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian di atas, maka penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. perbedaan yang signifikan berpikir kreatif siswa sekolah dasar sesudah pembelajarandi kelas kreatif dan kelas konvensional;
2. perbedaan yang signifikan peningkatan komponen berpikir kreatif antara siswa di kelas kreatif dan siswa di kelas konvensional;
3. pengaruh kelas kreatif terhadap peningkatan yang signifikan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, terutama yang berkepentingan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Manfaat tersebut terutama diharapkan dapat diperoleh siswa, guru, dan sekolah.

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini adalah diharapkan menjadi bahan informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca. Memberi pemahaman mengenai keterampilan berpikir kreatif, kelas kreatif dan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dan psikologi. Selain itu sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan pendukung atau kritik terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

- 1) Membangun pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa di kelas.
- 2) Menjadikan siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan berani mengemukakan pendapat.
- 3) Meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sehingga kreativitas siswa meningkat dengan bimbingan guru di sekolah.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

###### b. Bagi Guru

- 1) Menginspirasi guru untuk menerapkan kelas kreatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

**Salma Ihsani Fhilrizki, 2018**

*PENGARUH KELAS KREATIF TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Memotivasi guru untuk selalu berinovasi dengan menggunakan teknik pembelajaran kreatif saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
  - 3) Menambah wawasan mengenai komponen keterampilan berpikir kreatif, sehingga guru bisa menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa.
  - 4) Memotivasi guru untuk memiliki sikap dan kriteria sebagai guru kreatif di kelas.
- c. Bagi Sekolah
- 1) Referensi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam membentuk kualitas pendidikan yang kreatif.
  - 2) Referensi dalam membentuk kriteria sekolah kreatif yang dapat diterapkan di sekolah dasar.
  - 3) Referensi untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki guru dalam kegiatan mengajar di sekolah dasar.
  - 4) Referensi dalam upaya memaksimalkan fungsi ruang kelas dan kelola tempat dalam ruang di sekolah dasar berdasarkan salah satu komponen kelas kreatif.

**Salma Ihsani Fhilrizki, 2018**

*PENGARUH KELAS KREATIF TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS IV  
SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)